

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bermain Peran Mikro

##### 1. Pengertian Bermain Peran Mikro

Metode bermain peran merupakan metode yang sering digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam hubungan sosial dengan orang-orang di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.<sup>1</sup> Metode bermain peran ini bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kebaikan. Bermain peran ialah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial.<sup>2</sup> Bermain peran dapat dilakukan dengan menirukan sikap serta situasi di lingkungannya.

Bermain itu mempunyai tugas biologis, yaitu melatih macam-macam fungsi jasmani dan rohani. Waktu-waktu bermain merupakan kesempatan baik bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan hidup. Bermain adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di luar rumah untuk bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain. Karena itu, kebanyakan hubungan sosial dengan teman sebaya dalam masa ini terjadi dalam bentuk permainan.

---

<sup>1</sup>Anayanti Rahmawati, "Metode Bermain Peran Dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini" (Jurnal Pendidikan Anak, Vol 111, Edisi 1, Juli 2014), hlm, 385.

<sup>2</sup>Nurul Aida, dkk, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini" (Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4 No 1, Januari 2015), hlm, 91.

Bermain dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu bermain aktif dan bermain tersebut akan memberi kesenangan dan kebahagiaan pada anak. Kegiatan bermain aktif sebagai kegiatan yang melibatkan banyak aktivitas gerakan-gerakan tubuh”, dengan membagi 8 macam kegiatan bermain yaitu:

1. Bermain bebas dan spontan,
2. Bermain konstruktif,
3. Bermain peran,
4. Bermain *collecting*/ mengumpulkan benda-benda,
5. Bermain eksplorasi /melakukan penjelajahan,
6. Bermain *games* dan olahraga,
7. Bermain *music* dan
8. Melamun.<sup>3</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain memiliki banyak macam salah satunya yaitu bermain aktif. Bermain aktif ini lebih menyenangkan bagi anak.

Bermain peran adalah bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dunia nyata tidak dilakukan. Metode bermain peran merupakan pembelajaran yang menyenangkan menurut buku Metodik di Taman Kanak-kanak Depdiknas dalam Magfiroh salah satu tujuan dari bermain peran adalah melatih anak berbicara dengan lancar. Kegiatan bermain

---

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm, 16-17.

peran ini pernah dilakukan oleh nabi Muhammad SAW bersama cucu-cucu beliau, yaitu Hasan dan Husen. Di mana Hasan dan Husen bermain seraya menaiki punggung Nabi mereka seolah-olah berperang sebagai penunggang kuda. Perannya dengan menyenangkan untuk dilaksanakan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka bermain peran juga bisa menjadikan anak dapat berbicara dengan lancar.

Bermain peran adalah “sebuah kegiatan yang spontan dan mandiri disaat anak-anak menguji, menjernihkan dan meningkatkan pemahaman atas diri dan dunianya sendiri. Walaupun detil-detil dari setiap permainan peran anak-anak sangat bervariasi diseluruh dunia dan di budaya yang berbeda, namun tema dari permainan perannya sama. Dalam permainan perannya, anak-anak menciptakan ulang tempat dan pemandangan yang sudah mereka kenal, meniru perilaku dari anggota keluarga dan peran yang cocok dari berbagai banyak orang yang berbeda di dalam masyarakat mereka”.

Mereka melahirkan kembali dengan keadaan mereka paham ataupun bingung. Perannya yang paling jelas dengan penyelesaian terkait, identifikasi ataupun pada fase yang dipunyai dengan keunggulannya, analogi hidup dengan kenyataan ataupun yang menjadi respon penghubungnya.

Bermain peran mikro adalah “kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan berukuran kecil atau mini seperti boneka-boneka mini, rumah-rumahan mini, pesawat mini,

dan sebagainya”. Kegiatan bermain peran kecil dapat dilakukan di dalam dan di luar ruangan. Alat-alat permainan pada sentra ini dapat pula menggunakan alat permainan di santra bermain peran (*play house*) yang berada di luar ruangan.<sup>4</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut maka bermain mikro adalah kegiatan permainan yang penuh dengan drama dan membutuhkan bantuan alat-alat.

Kegiatan bermain peran mikro adalah kegiatan yang berfokus pada kegiatan dramatisasi dengan alat-alat permainan yang berukuran kecil atau mini, seperti : boneka-boneka mini, rumah-rumahan mini, pesawat-pesawat mini dan sebagainya.<sup>5</sup>

Beralaskan dengan anggapan dengan garis besarnya bahwa “bermain peran mikro adalah suatu kegiatan pembelajaran di mana anak memerankan tokoh-tokoh tertentu atau benda-benda tertentu dengan menggunakan daya hayal mereka, seolah-olah mereka menjadi orang yang diperankannya.

## 2. Jenis Kegiatan Bermain Peran

Jenis kegiatan bermain peran di Taman Kanak-kanak (TK) menurut Depdikbud adalah bermain peran sebagai seorang pemberi jasa, seperti dokter, tukang pos, tukang sayur, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya dapat menggunakan alat-alat atau sarana yang diperlukan

---

<sup>4</sup>Yuliani, dkk, “*Bermain Peran Mikro Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Usia Dini*” (Jurnal Pendidikan Anak,), hlm, 02.

<sup>5</sup> Nuraini, “*Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks), hlm, 13

antara lain: ruang tamu, ruang makan, tempat tidur boneka, ruang dapur beserta pelengkapannya.

Bermain peran (*role playing*) dilihat dari jenisnya, dibedakan menjadi dua yaitu anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro, anak belajar berbagai macam keterampilan pra-akademis, seperti mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain bekerjasama dengan teman lain. Bermain peran mikro yaitu anak memegang atau menggerak-gerakkan benda berukuran kecil untuk menyusun sebuah adegan. Saat anak bermain peran mikro, anak belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.<sup>6</sup>

Metode bermain peran dilihat dari jumlah pemerannya yaitu metode bermain peran makro adalah bermain yang bersifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak, sedangkan metode bermain mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti memilih, jenis metode bermain peran (*role playing*) yang digunakan ialah bermain peran mikro. Seperti halnya bermain peran mikro ini menggunakan alat peraga benda yang berukuran kecil yaitu memainkan wayang-wayangan dari kertas yang bergambar orang atau gambar sesuatu, memainkan boneka tangan, memainkan alat

---

<sup>6</sup> Madyawati, dkk, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group; 2016), hlm, 97

peraga yang lainnya. Dan peneliti tertarik menggunakan bermain peran mikro dengan alat peraga boneka tangan untuk memainkannya.

Boneka tangan adalah maskot kecil yang di pasang pada tangan untuk dimainkan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangann berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak. Boneka tangan adalah mainan edukatif yang memberikan manfaat luar biasa bagi para guru di sekolah yang dari segi pembuatannya relative mudah dan bahan yang tentunya tidak sulit diperoleh. Boneka tangan merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng, berbicara atau melakukan percakapan dan sangat cocok dimainkan oleh guru dengan anak didik dalam kegaitan pembelajaran di rumah.<sup>7</sup>

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari bahan fanel kemudian dibentuk pola sesuai yang diinginkan misalnya bentuk beruang, dan lain sebagainya. Boneka tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dimasukkan ke dalam tangan manusia, sehingga dapat dimainkan oleh anak.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan kemandirian pada peserta didik yaitu melalui bermain peran dengan menggunakan media boneka tangan. Boneka tangan dari pendapat diatas

---

<sup>7</sup>Siti Maryam, *Peningkatan Moral Anak Usia Dini Melalui Boneka Tangan di Taman Kanak-kanak*, (Sijunjung; 1012),

<sup>8</sup> Luh Ayu Tiryani, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Perbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Bahasa Lisan Anak Usia Dini*, (Singaraja Volume 2 No 1 Tahun 2014)

merupakan sebuah media, maskot kecil yang di pasang pada tangan untuk dimainkan dalam upaya memperkenalkan, memberikan yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak Taman Kanak-kanak.

### **3. Tujuan Bermain Peran Mikro**

Arah maksudnya yaitu dengan bantuan:

- a. Merangsang daya mampu bahasanya
- b. Perkembangan daya mampu motoriknya
- c. Latihan kerjasama anak
- d. Dapat menambahkan wawasannya
- e. Peningkatan daya mampu sosial

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan bermain mikro yaitu untuk memberikan rangsangan baik dari segi bahasa, motoriknya serta dapat melatih kerjasama bagi anak. Selain itu, tujuan bermain mikro dan tingkatannya.

### **4. Aspek Bermain Peran Mikro**

Aspek yang dikembangkan dalam kegiatan “bermain peran mikro adalah pengembangan berbagai kecerdasan seperti kecerdasan linguistic, kecerdasan logika matematika, kecerdasan bodily kinesthetic, kecerdasan visual spasial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalistik, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan musical”.<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka bermain peran mikro ini memiliki beberapa aspek yaitu kecerdasan kognitif maupun skill pada anak.

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm, 16.

## 5. Macam-macam Bermain Peran

Bermain peran disebut juga dengan permainan yang bersifat simbolis, pura-pura, meke believe, memainkan dunia fantasi, imajinasi serta bermain peran memiliki peran yang penting untuk meningkatkan perkembangan anak usia tiga sampai enam tahun”. Keberangamanna yaitu:

### a. Bermain peran makro

Permainan yang memerankannya yaitu orang sekitar, kemandirian sosial dengan latihan pada anak, dikehidupannya. Dikarenakan hal tersebut dengan wawasan keseharian dengan permainan yang jelas, pemecahan permasalahannya.

### b. Bermain peran mikro

Permainannya yang memerankan satu orang saja, dengan penokohan yang ditentukan. “Bermain peran mikro ditandai dengan anak belajar memegang dan menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun sebuah cerita dengan instruksi fasilitator. Pada bermain peran mikro anak akan belajar untuk berfikir secara luas dengan menerima sudut pandang orang lain”.<sup>10</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka bermain peran dalam pembelajaran ini terbagi atas mikro dan makro. Pada proses bermain mikro dilakukan dengan benda mati seperti boneka sedangkan bermain

---

<sup>10</sup>Nirwana, “Penerapan Metode Bermain Peran Makro kemampuan bicara” (Jurnal Instruksional, Vol 1, No 1, Oktober 2019), hlm, 11.

makro dilakukan dengan orang sekitar dilingkungannya baik satu orang maupun lebih dari satu orang.

## **6. Tujuan Bermain Peran**

Tujuan bermain peran dalam pendidikan anak usia dini merupakan untuk memecahkan masalah melalui peragaan, serta langkah-langkah identifikasi masalah, analisis, pemeranan, dan diskusi. Untuk kepentingan tersebut, sejumlah anak bertindak sebagai pemeran dan yang lainnya sebagai pengamat, melalui peran anak-anak berinteraksi dengan orang lain yang juga membawakan peran tertentu sesuai dengan tema yang dipilih.<sup>11</sup>

Ditarik garis besarnya yaitu bahwa tujuan bermain peran ini yaitu mampu memahami isi hati anak, mampu mengembangkan keterampilannya yang nantinya untuk berinteraksi secara sosial di masyarakat.

## **7. Manfaat Metode Bermain Peran**

Dampak positif serta nilai-nilai fungsi dan manfaat bermain peran meliputi mengembangkan tingkat intelegensi dan stabilitas emosional anak, mencegah terjadinya penyimpangan karakter, depresi, dan gangguan kerjiwaan lain yang disebabkan oleh mental, meletakkan dasar-dasar pendewasaan diri dengan benar, secara alami, bertahap, dan berkelanjutan.<sup>12</sup> Melalui bermain peran, anak-anak belajar berkonsentrasi, melatih imajinasi, mencoba ide baru, melatih perilaku

---

<sup>11</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hlm, 173

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm, 174

orang-orang dewasa dan mengembangkan rasa kendali atas dunianya sendiri. Anak-anak belajar mendapatkan kewaspadaan yang mengenai struktur lingkungan dan sambil tubuhnya mempelajari lebih banyak lagi mengenai cara berkomunikasi dengan pikiran sendiri, perasaannya dan emosinya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa manfaat bermain peran ini dapat meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, dan meningkatkan imajinasi anak sehingga mampu mencerdaskan *skill* anak.

#### **8. Prosedur Perkembangan Anak dalam Bermain Peran mikro**

Metode role playing/ bermain peran:

- a. Pemilihan masalah. “Guru mengemukakan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik agar mereka dapat merasakan masalah itu dan terdorong untuk mencari penyelesaiannya”.
- b. Pemilihan peran, “memilih peran yang sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas, mendeskripsikan karakter dan apa yang harus dikerjakan oleh para pemain”.
- c. Menyusun tahap-tahap bermain peran, “dalam hal ini guru telah membuat dialog tetapi siswa dapat juga menambahkan dialog sendiri”.
- d. Menyiapkan pengamat, yang diamati dari aktivitas kesehariannya.
- e. Pemeranan, tahapannya dengan peran terkait dengan skenarionya.
- f. Diskusi dan evaluasi, diskusi dengan masalah dan yang ditanyakan.

Pengambilan keputusan yang telah dilakukan. “Jadi pembelajaran dengan role playing merupakan cara belajar yang dilakukan dengan cara membagi anak menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok memerankan karakter sesuai dengan naskah yang telah dibuat dan materi yang telah ditentukan oleh guru sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang telah diperankan tersebut”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka langkah-langkah bermain peran ini dapat dilakukan dengan menentukan masalah, mulai memilih peran yang akan dilakukan sesuai keinginan dan menyusun kegiatan bermain peran. Yang terakhir melakukan evaluasi dan pengamatan kegiatan bermain.

## 9. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran

Dalam setiap metode, selain memiliki kelebihan juga memiliki kelemahan. Kelebihan metode bermain peran (*role playing*) melibatkan seluruh anak berpartisipasi, mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama. Anak dapat belajar menggunakan bahan dengan baik dan benar. Selain itu, kelebihan metode ini adalah, sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Menarik perhatian anak karena masalah-masalah sosial berguna bagi mereka.
- b. Anak berperan seperti orang lain, sehingga ia dapat merasakan perasaan orang lain, mengakui pendapat orang lain, saling pengertian, tenggang rasa, toleransi.
- c. Kerjasama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- d. Berpikir dan bertindak kreatif.
- e. Memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis karena anak dapat menghayatinya.
- f. Anak memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- g. Merangsang rasa semangat anak dalam minat belajar.

---

<sup>13</sup>Suharto, *Pendekatan dan Teknik Belajar dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito, 2013, hlm, 418.

- h. Permainan peran bisa pula memupuk dan mengembangkan suatu rasa kebersamaan dan kerjasama antar peserta didik ketika memainkan sebuah peran.
- i. Anak bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh.
- j. Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak.
- k. Sangat menarik bagi anak, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias.

Berikut kekurangan-kekurangan penggunaan metode bermain peran:

- a. Metode bermain peran memerlukan waktu yang relatif panjang atau banyak.
- b. Memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dari pihak guru maupun anak, dan ini tidak semua guru memilikinya.
- c. Tidak semua materi pelajar dapat disajikan melalui metode ini.
- d. Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan.
- e. Apabila pelaksanaan bermain peran mengalami kegagalan, bukan saja dapat memberi kesan kurang baik, tetapi sekaligus berarti tujuan pengajaran tidak tercapai.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kelebihan dari bermain peran adalah dapat menjadikan anak memahami situasi dan kondisinya serta mampu memahami pengalaman orang lain. Kekurangan bermain peran

ini anak menjadi kurang nyaman sehingga hasil bermain perannya tidak maksimal dikarenakan peran yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginannya.

## **B. Kemandirian Anak Usia Dini**

### **1. Hakikat Kemandirian Anak**

#### **a. Pengertian Kemandirian Anak**

Kemandirian dengan cakupan dengan istilahnya contohnya yaitu adalah “*autonomy, independency, dan self reliance*. Kemandirian didefinisikan bersikap dan kemampuan sendiri. Kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain”.

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan tujuh (7) indikator kemandirian anak usia dini, yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagai, dan mengendalikan emosi.<sup>14</sup> Kemandirian anak termasuk juga kedalam pengembangan sosial emosional.

Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya”.<sup>15</sup> Berdasarkan pendapatnya

---

<sup>14</sup>Suci Pangestu, dkk, “*Kemandirian anak dalam pembelajaran pengembangan sosial emosional*” ( Jurnal Ilmiah Pontensia, Vol 2 No 2 Tahun 2017), hlm, 88.

<sup>15</sup>Diah Ayu Kumalasari, “*Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan*” (Jurnal Pendidikan, 2019), hlm, 13.

maka kemandirian ini adalah kemampuan seseorang untuk menjalankan kegiatan serta tugasnya dalam sehari-hari. Kemudian beralaskan dari pengkajian ini dengan meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berinteraksi social.

Kemandirian adalah kepercayaan terhadap diri sendiri menyelesaikan suatu hal sampai tuntas tanpa bantuan dari pihak manapun.<sup>16</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut maka Kemandirian sebagai sifat atau karakter yang dapat dilihat dari masyarakat dari suatu daerah yang maju, sehingga semua masyarakatnya produktif dan memajukan daerahnya tersebut.

Setiap orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu yang diharapkan orang tua yaitu sikap kemandirian yang ada dalam diri anak. Kemandirian itu usaha untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego dengan cara melepaskan diri dari orang tua. “proses mencari identitas ego merupakan perkembangan menuju arah individualitas yang matang dan dapat berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkat laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain”.

---

<sup>16</sup>Cucu Sunarti, dkk, “Pembentukan Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Montessori di TK Almarhamah Cimahi” (Jurnal Ceria, Vol 1 No 2, 1 Maret 2018), hlm, 49.

Sikap mandiri adalah satu dari perkembangan kepribadian seorang anak. Anak yang mandiri akan mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain. *Emotional Dependence and Independence in Nursery School Play* menjelaskan bahwa aspek mendasar dari pengembangan kepribadian anak adalah sosialisasi yang berkaitan dengan memperoleh kebutuhan dan pola perilaku yang menentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Dapat dipahami bahwa kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak akan menentukan hubungan dengan orang lain. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik akan lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam membebaskan dirinya dari ketergantungan setiap harinya berdasarkan dengan tahapan perkembangannya. Makin kecil usianya dengan kemandirian dan penugasan penilaian dan yang terampil dengan kemudahan terkait.

#### **b. Ciri-ciri Kemandirian Anak**

Kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi punya inisiatif untuk mandiri, dalam memahami dan mengambil keputusan sendiri dalam tindakannya. Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi. Sehingga setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain. Anak yang kurang mandiri selain ingin ditemani

oleh orang tua atau orang terdekatnya, baik pada saat sekolah maupun pada saat bermain.

Seorang anak yang memiliki kemandirian yang tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif. Anak yang mandiri adalah anak yang kreatif yang mempunyai nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (dirumah) maupun dilingkungan sekitarnya (sekolah). Tolak ukurnya yaitu:

- 1) Dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri

Perkembangan kemandirian dengan kebebasan melaksanakan secara personal, dengan kegiatan sendiri, ketetapan dengan pengambilan pengawan dari orang yang telah berumur. Contohnya pada anak yang pergi ke toilet, pengambilan makanan dan yang lainnya.

- 2) Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan

Perolehan anggapan jika “perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya. Dalam hal ini, anak mampu mengambil contoh dari apa yang mereka lihat atau pandang. Oleh karena itu, perlulah anak dilatih kemandiriannya sejak dini, agar anak mampu mengambil keputusan yang positif untuk diri anak”.

- 3) Dapat bersosialisasi dengan orang lain

Bersosialisasi penunjukannya dengan “kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu orang lain untuk melakukan tindakan. Bersosialisasi

sangat berpengaruh pada perkembangan kemandirian anak, anak yang mudah bersosialisasi akan mudah mencari teman dan berinteraksi kepada orang lain dengan baik”.

- 4) Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain

Emosi yang baik akan membuat teman-teman dan orang lain di lingkungan sekitar anak akan merasa nyaman sehingga anak pun akan merasakan hal yang sama. Dengan anak merasa nyaman dengan orang lain, anak akan mudah untuk berempati dengan orang lain. Namun jika hal tersebut tidak terjadi maka anak mungkin akan mengalami masa sulit dan terbelakang karena minder. Oleh karena itu peran orang dewasa (guru dan orang tua) dalam membantu anak untuk melatih kemandiriannya.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka ciri anak mandiri adalah mampu mengandalkan kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat, mampu melakukan aktivitasnya tanpa bantuan orang lain dan mampu memutuskan dengan keinginannya sendiri.

### c. Aspek-aspek Kemandirian Anak

Kemandirian terdiri beberapa aspek, yaitu:

---

<sup>17</sup>Ryska Lestari, “*Pengembangan Kemandirian Anak melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia 5-6 Tahun Kelompok B2 di TK AL-Kautsar badar Lampung*” (Jurnal), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018, hlm, 21-23.

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Social, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka aspek kemandirian anak meliputi aspek emosi yang ditunjukkan melalui kontrol emosinya, ekonomi yang ditunjukkan melalui ketergantungannya yang sedikit terhadap orang lain dalam memenuhi perekonomiannya, dan intelektual melalui pemecahan masalah yang dilakukan.

#### **d. Karakteristik Kemandirian Anak**

Karakteristik perkembangan kemandirian “anak usia 4 tahun di bawah ini. Membantu diri berpakaian, yaitu terbagi dalam kemampuannya diantaranya; tertarik dan mampu melepaskan pakaian (masih memerlukan bantuan saat mengenakan kaos atau *sweater*); memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum begitu baik; memakai sepatu sendiri tetapi masih tertukar antara kiri dan kanan; dapat melepas kancing depan dan samping dengan mendorongnya masuk ke lubang kancing;

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm, 21.

mengikat tali sepatu tetapi hasilnya belum begitu baik; menggosok gigi (masih perlu pengawasan orang dewasa); memakai celana mungkin bagian depan dan belakang masih sering tertukar, dan membantu diri makan, yaitu meliputi tertarik dan memiliki inisiaif untuk menata meja makan sendiri dan menyiapkan makanan sendiri; mampu menuangkan sendiri air ke dalam gelas; makan sambil berbicara; dapat membersihkan dirinya sendiri setelah buang air kecil; mampu pergi ke toilet dengan meminta ijin terlebih dahulu kepada guru”.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas maka karakteristik kemandirian anak dapat ditunjukkan melalui kegiatan aktivitas sehari-harinya yang dapat dilakukan secara mandiri tanpa bantuan dari orangtua maupun guru saat dikelas.

**e. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Factor memengaruhi pembentukannya yaitunya:

- 1) Menurut Hasan Basri beranggapan jika “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukkan kemandirian anak adalah sebagai berikut: Lingkungan yaitu lingkungan keluarga (internal) dan masyarakat (eksternal) akan membentuk kepribadian seseorang termasuk kemandirian”.
- 2) Pola asuh merupakan yang memiliki peran dengan yang memengaruhinya.

---

<sup>19</sup>Izza Fitri, “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran Practical Life di TK Annisa” (Jurnal), Uin Raden Fatah Palembang, hlm, 31.

3) Pendidikan adalah mempunyai sumbangsih dengan perkembangannya yaitu:

- a) Interaksi social yaitu hubungan sosial untuk pelatihan dan penyesuaian, bertanggung jawab dengan yang terlaksanakan dan harapannya.
- b) penentuan sikap, *Intelegency* adalah *intelegency* seperti faktor hal yang krusial untuk menyelesaikan permasalahan.

Faktor yang memengaruhinya yaitu:

1) Faktor internal ialah keseluruhan yang memengaruhi, contohnya keturunan serta konstitusi dengan yang melengkapinya yaitu:

- a) faktor peran jenis kelamin, “secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan”.
- b) faktor kecerdasan atau intelegensi, “anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan

dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya”.

- c) faktor perkembangan, hak yang mandiri dengan memiliki dampak dan keterkaitan perkembangannya dengan pengajaran yang selaras dengan daya mampunya.
- 2) Faktor eksternal Faktor eksternal merupakan “yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, social dan masyarakat baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan”. Faktor eksternal terdiri dari.
- a) faktor pola asuh, “untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan social sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya”.
  - b) faktor social budaya, merupakan “salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak,

terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku.”

- c) faktor lingkungan sosial ekonomi, “faktor social ekonomi yang memadai dengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri”.<sup>20</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hal yang memengaruhi kemandirian anak yang paling utama adalah pola asuh dan lingkungan sekitarnya. Pola asuh orangtua ini yang mampu memberikan pengajaran dan pembiasaan kepada anak untuk menjadi mandiri serta lingkungan sekitarnya yang membiasakan anak melakukan aktivitas secara mandiri.

#### **f. Manfaat Kemandirian Anak**

Anak-anak yang berkembang dengan kemandirian secara normal akan memiliki kecenderungan yang positif dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena anak mandiri dalam menyelesaikan tugas tidak tergantung pada orang lain yang pada akhirnya anak mampu menumbuhkan rasa percaya diri, dan yakin apabila mendapat masalah mampu menyelesaikannya dengan baik. Melalui kemandirian anak dapat tumbuh menjadi orang yang mampu berfikir serius serta mampu merealisasikan apa yang

---

<sup>20</sup>Rika Sa'diyah, “*Pentingnya Melatih Kemandirian Anak*” (Jurnal Pentingnya melatih Kemandirian Anak universitas Muhammadiyah Jakarta, Vol XVI No. 1 April 2017), hlm, 39-41.

diinginkan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka anak perkembangan yang baik bisa dilihat melalui tumbuh kembang dan kepercayaan dirinya.

Kemudahan untuk penugasan seharian, dengan Fatimah mempunyai penyikapan ialah:

- 1) Kemampuan berfikir objektif “Seorang anak yang mandiri akan dapat membedakan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama. Dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu, anak yang mandiri akan berfikir menurut objek yang ia temui. Dengan demikian, kemandirian akan membawa anak pada sikap profesional ketika kelak tumbuh dewasa dan menghadapi dunia yang lebih luas”.
- 2) Tidak mudah dipengaruhi “Pendirian yang kuat juga akan dimiliki oleh seorang anak apabila anak tersebut telah memiliki sifat mandiri. Seseorang yang mandiri, akan mempunyai penilaian dan pandangan terhadap sesuatu hal sesuai dengan apa yang mereka pikirkan, bukan atas dasar dari pemikiran orang lain. Pendirian yang kuat pada anak yang mandiri mendorong anak untuk berfikir dan berpendapat sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan tepat menurut mereka, sehingga dalam pengambilan keputusan tidak mudah dipengaruhi dan dibodohi oleh orang lain”.
- 3) Berani mengambil keputusan Dalam kehidupan sehari-hari, “manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan. Salah satu fungsi kemandirian yaitu untuk membantu seseorang dalam

mengambil keputusan”. Ketika tidak memiliki kemandirian dengan tanggung jawab dan pemilihan yang diambilnya, pertimbangan dengan kematangan terkait.

- 4) Tumbuh rasa percaya diri “Seseorang yang mampu melakukan kegiatan sehari-hari sendiri akan mempunyai rasa percaya diri yang lebih tinggi daripada seseorang yang selalu dibantu dalam hidupnya. Kepuasan terhadap sesuatu yang berhasil dilakukan atau diselesaikan oleh seseorang akan meningkatkan tumbuhnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat penting dan berpengaruh terhadap perilaku dan kesuksesan seseorang baik untuk diri sendiri maupun orang lain”.
- 5) Tidak bergantung pada orang lain “Segala sesuatu yang dilakukan sendiri akan memberikan rasa bangga terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki kepribadian mandiri tidak akan bergantung terhadap orang lain selama ia mampu mengerjakan kegiatan dan tanggungjawabnya sendiri. Melalui kemandirian anak akan belajar bagaimana cara menghargai orang lain, karena setiap orang memiliki kebutuhannya masing-masing”.

Sejalan dengan pendapat Parker bahwa kemandirian dengan kemanfaatan ialah:

- 1) Bantuan pada anak dalam perkembangan terkait dengan daya mampu anak.
- 2) Bantuan untuk berhadapan dengan tantangan dan daya mampunya.

- 3) Peningkatan yang menjadi keinginan dari sesuatu halnya.
- 4) Meningkatkan kemampuan dalam mengendalikan emosi.
- 5) Belajar menetapkan batas-batas untuk diri sendiri dalam segala hal.
- 6) Melatih anak menjadi pribadi yang otonom.
- 7) Melatih anak untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Surya mengemukakan pribadi yang mandiri mempunyai fungsi pokok, yaitu:

- 1) Mengetahui diri sendiri dan lingkungan “Mengetahui diri sendiri dan lingkungan meliputi kemampuan mengetahui terhadap keadaan, potensi, kecenderungan, kekuatan dan kelemahan diri sendiri seperti apa adanya. Di samping itu fungsi ini juga mencakup pengenalan terhadap berbagai kondisi objektif yang ada di luar diri sendiri, khususnya didalam lingkungan hidup sehari-hari, dimana anak usia balita akan lebih banyak berada dalam lingkungan keluarga”.

Menerima diri dan lingkungan Agar “individu yang bersangkutan bersikap positif dan dinamik terhadap kondisi objektif yang ada di lingkungannya. Sikap menerima secara positif dinamik ini perlu didahului oleh pengenalan diri dan lingkungan sebagai mana fungsi yang pertama individu dituntut pula untuk menerima lingkungannya secara positif dan dinamik, penerimaan yang positif dinamik akan membebaskan diri dari sikap tunduk dan menyerah terhadap kondisi lingkungan yang kurang menguntungkan”.

- 2) Pengambilan daya mampu dan penetapan yang menjadi opsinya.
- 3) Arahan secara personal dengan mengambil langkah yang baik dan dinamikanya.
- 4) Perwujudan diri Merupakan yang menjadi kebenaran, dengan kegunaan personal, kemampuan perencanaan keseharian dengan optimalnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa “kemandirian akan mendukung anak belajar memahami pilihan perilaku serta resiko yang harus dipertanggung jawabkan. Anak yang mandiri mampu mengontrol dirinya untuk melakukan hal-hal yang baik dan tidak baik. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan, dan mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri yang akan mengantarkan anak usia dini menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri”.

Kemandirian sangat penting untuk perkembangan anak karena seiring dengan perkembangan jaman semakin banyak gejala negatif yang dapat menjauhkan individu dari kemandirian”. Kegunaan yang mandiri ialah dengan penghindaran kepada yaitu:

- 1) Ketergantungan kedisiplinan dengan kontrolnya dengan keiklasan dengan contoh arahan penyikapan dengan konsistennya, contohnya hambatan pembentukannya dengan mandiri.
- 2) Penyikapan dan ketidakpedulian dengan sekelilingnya, dengan bukan yang lepas, kemudian dengan berhadapan dari hal tersebut dan masih rendahnya.

- 3) Sikap hidup konformistik tanpa pemahaman dan konformistik dengan mengorbankan prinsip. Gejalanya dengan keseluruhan pengaturannya dan tidak jujur pada pemikirannya.

Kemandirian individu dengan penggambaran pemikiran dengan arahan dan perkembangannya. Yang menjadi kegunaan dan mutu ialah:

- 1) Memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan.
- 2) Berani memutuskan sesuatu atas pilihannya sendiri.
- 3) Bertanggungjawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.
- 4) Memiliki rasa percaya diri.
- 5) Mampu mengarahkan diri.
- 6) Mampu mengembangkan diri.
- 7) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 8) Berani mengambil resiko atas pilihannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa “kemandirian mempunyai fungsi yang sangat penting bagi individu dalam mempersiapkan diri untuk dapat menjalani masa depannya dengan baik dimulai dari mengenal diri sendiri dan lingkungan hingga perwujudan atas rencana jangka panjang sehingga kemampuan dan potensi yang dimiliki dapat berkembang optimal serta terhindar.”

## **2. Definisi Belajar Dari Rumah**

Apalagi ketika yang kita ketahui saat ini dalam pembelajaran daring atau belajar dari rumah orang tua sangat di butuhkan oleh anak

Pembelajaran daring juga “memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*). Penggunaan aplikasi online mampu meningkatkan kemandiri belajar. Kuo et al menyatakan bahwa pembelajaran daring lebih bersifat berpusat pada anak yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autuonomy*). Belajar secara daring menuntut anak-anak mempersiapkan diri dalam pembelajarannya”.<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar daring sangat bermanfaat bagi anak supaya lebih giat dalam belajarnya. Pembelajaran daringnya ialah dengan menyelesaikan permasalahan menyelenggarakannya. Pengertiannya dengan metode pembelajarannya dengan LMS mempergunakan *Zoom*, *Geogle Meet*, *Geogle Drive*, dan sebagainya.

Namun yang menjadi perbedaan dalam mengimplementasikan kehadiran sosial di pembelajaran daring adalah karena pembelajaran dilaksanakan dalam media komunikasi asinkron berbasis teks sehingga kegiatan daring diantaranya webinar, kelas online, seluruh kegiatan dilakukan menggunakan jaringan internet dan komputer.<sup>22</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut maka pembelajaran harus memiliki perbedaan karena pembelajarannya sesuai dengan basis-basis yang dikuasainya.

---

<sup>21</sup>Ali Sadikin, dkk, “*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*” (Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol 6 No. 02 Tahun 2020), hlm, 219.

<sup>22</sup>Andasia Malyana, “*Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar di Teluk Betung Utara Bandar Lampung*” (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia, Vol 2 No. 1 Tahun 2020), hlm, 71.

Pembelajaran ini ialah “komunikasi yang dimediasi komputer sangat kurang akan isyarat sosial, baik verbal maupun non-verbal. Oleh sebab itu, definisi dari kehadiran sosial dalam pembelajaran daring menjadi berubah, yaitu kemampuan partisipan dalam suatu kelompok bertanya (*community of inquiry*) untuk memproyeksikan diri mereka secara sosial dan emosional sebagai individu yang nyata. Hal ini dikembangkan dalam fase, yaitu fase mendapatkan sebuah identitas sosial, fase mempunyai komunikasi yang bermakna, dan fase membangun suatu hubungan”.<sup>23</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut maka pembelajaran ini sangat menggantungkan pada computer dan menyebabkan kurangnya isyarat social. Sehingga perlunya melakukan interaksi diluar dengan belajar melalui pengalaman.

Beralaskan hal terkait, diambil garis besarnya yaitu pembelajaran dari rumah adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh serta menggunakan pemanfaatan kecanggihan teknologi komunikasi yang telah modern seperti laptop dan handpone. Pembelajaran dari rumah ini disebut sebagai pembelajaran daring yang memanfaatkan koneksi jaringan internet untuk menghubungkannya serta menggunakan aplikasi seperti *zoom dan googlemeet*.

### C. Hipotesis

---

<sup>23</sup>Niki Raga Tantri, “Kehadiran Sosial Dalam Pembelajaran Daring Berdasarkan Sudut Pandang Pembelajaran Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh” (Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Vol 19 No. 1 Maret 2018), hlm, 20.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.<sup>24</sup> Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini :

H<sub>a</sub> : Ada pengaruh kegiatan bermain peran mikro terhadap kemandirian anak (BDR) di TK Amira Palembang

H<sub>o</sub> : Tidak ada pengaruh kegiatan bermain peran mikro terhadap kemandirian anak (BDR) di TK Amira Palembang.

#### **D. Definisi Konseptual**

Kegiatan bermain peran mikro terhadap kemandirian anak adalah suatu kegiatan bermain menggunakan daya khayal, yaitu menggunakan bahasa atau pura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu atau orang tertentu, dan binatang tertentu yang dunia nyata tidak dilakukan hal ini bertujuan untuk meningkatkan dan membentuk kemandirian pada anak TK.

---

<sup>24</sup> Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif. Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta. 2012). Hlm 96.

